PENGGUNAAN DIALEK SOSIAL DALAM BAHASA PERGAULAN GENERASI Z

[1] Nirwana, [2] Taslim

[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Bone

wananirwana991@gmail.com, taslimtawe@gmail.com

Received: 21 Januari 2025 | Accepted: 28 Januari 2025 | Published: 13 Maret 2025

DOI : 10.31602/jt.v7i1.18176

Abstrak

Penggunaan dialek sosial dalam bahasa pergaulan generasi Z mencerminkan perubahan signifikan dalam cara berkomunikasi di era digital. Dialek sosial ini melibatkan penggunaan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti identitas kelompok, status sosial, dan pengaruh media sosial. Generasi Z, yang tumbuh dengan perkembangan teknologi dan media sosial, mengembangkan gaya bahasa yang khas, lebih fleksibel, dan penuh dengan inovasi. Dialek ini tidak hanya terbatas pada penggunaan kata atau frasa baru, tetapi juga melibatkan perubahan dalam intonasi, struktur kalimat, serta pemilihan kata yang mencerminkan sikap dan nilai-nilai generasi tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dialek sosial ini muncul, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, serta dampaknya terhadap komunikasi antargenerasi dan identitas sosial generasi Z. Dengan memerhatikan dinamika sosial dan budaya, artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa pergaulan generasi Z menjadi cermin dari kehidupan mereka yang serba digital dan terhubung.

Kata Kunci: Dialek Sosial, Generasi, Bahasa Pergaulan

ABSTRACT

The use of social dialects in the language of Generation Z reflects significant changes in the way they communicate in the digital era. This social dialect involves the use of language variations that are influenced by social factors, such as group identity, social status, and the influence of social media. Generation Z, who grew up with the development of technology and social media, developed a distinctive, more flexible, and innovative language style. This dialect is not only limited to the use of new words or phrases, but also involves changes in intonation, sentence structure, and word choice that reflect the attitudes and values of the generation. This article aims to examine how this social dialect emerged, the factors that influenced its development, and its impact on intergenerational communication and the social identity of Generation Z. by paying attention to social and cultural dynamics, this article provides an overview of how Generation Z's language of speech reflects their digital and connected lives.

Keywords: Social dialect, Generation, Lingua Franca

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Menurut Galang Rivaldy Harahap, Muhammad Alfikry (2024) generasi Z atau Gen Z yang lahir antara tahun 1996-2009 merupakan generasi remaja yang terbentuk oleh kesamaan usia dan memiliki pengaruh paling besar dalam mengembangkan sarana komunikasinya sendiri berdasarkan nilai-nilai, prinsip, dan pola pikir yang unik sehingga dapat berfungsi lebih efektif. Kehidupan mereka dipenuhi dengan akses tanpa batas terhadap informasi dan media sosial, yang memungkinkan mereka untuk terhubung dan berinteraksi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam konteks ini, bahasa pergaulan mereka tidak hanya mencerminkan perkembangan sosial, tetapi juga menciptakan dialek sosial yang unik, yang melibatkan perubahan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Menurut (Yuwana dkk., 2024) mengatakan bahwa usia sebagai salah satu variabel penting di dalam kajian sosiolinguistik dan usia dapat membedakan kelompok masyarakat yang akan memunculkan dialek sosial bahkan variasi bahasa baru yang dapat memberikan warna tersendiri untuk kelompok tertentu.

Variasi bahasa selalu digunakan oleh para generasi z/remaja karena sering dianggap sebagai generasi internet yang artinya orang-orang yang dimaksud di dalam generasi tersebut dianggap mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu dengan menggunakan ponsel/gadget (Yustia., 2016). Hal ini ini diperkuat dengan anggapan bahwa variasi bahasa slang sering ditemukan di platform atau media sosial, karena generasi z/remaja banyak menggunakan jenis media sosial, salah satunya adalah platform atau media sosial Tik Tok (Ni Putu Juliani Lestari Dewi., 2024).

Dialek sosial dalam bahasa pergaulan generasi Z merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam berkomunikasi. Variasi ini dapat berupa penggunaan kata-kata baru, akronim, frasa slang, serta cara berbicara yang lebih santai dan informal, yang seringkali dipengaruhi oleh tren di media sosial, budaya pop, atau bahkan meme internet. Dalam dunia yang serba terhubung, generasi Z tidak hanya mengadopsi bahasa dari lingkungan sekitarnya, tetapi juga mempengaruhi dan memperkenalkan bahasa baru yang cepat menyebar melalui platform-platform digital.Penggunaan bahasa baru juga menjadi cara bagi remaja untuk menunjukkan identitas mereka dan merasa termasuk dalam kelompok tertentu. Dengan menggunakan bahasa gaul yang populer di TikTok, remaja merasa lebih terhubung dengan sesama pengguna dan lebih diterima dalam komunitas tersebut diungkapkan oleh Romauli Situmorang dkk (2024).

Bahasa gaul yang sering kali merupakan gabungan kata-kata Indonesia dan asing, menimbulkan dinamika baru dalam interaksi sosial remaja. Namun, di balik kreativitas dan inovasi yang dibawakan bahasa gaul, terdapat risiko penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Halimatussyakdiah Siregar dkk., 2024). Selain itu, dialek sosial ini mencerminkan aspek identitas kelompok yang kuat, di mana penggunaan bahasa menjadi alat untuk menunjukkan kesetiaan terhadap suatu kelompok sosial tertentu dan membedakan diri dari kelompok lain. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mengindikasikan status, nilai, dan preferensi generasi Z. Generasi Z sekarang mulai menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul, yang membuat bahasa Indonesia menjadi kurang penting. Bahasa ini membuat penggunaan bahasa Indonesia kurang baik dan benar (Halimatussyakdiah Siregar dkk., 2024)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena dialek sosial dalam bahasa pergaulan generasi Z dengan menggali faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan perubahan budaya. Di samping itu, artikel ini juga akan mengkaji dampak penggunaan dialek sosial terhadap cara berkomunikasi, baik di kalangan generasi Z itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan generasi lainnya.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

METODELOGI

Untuk menganalisis penggunaan dialek sosial dalam bahasa pergaulan generasi Z, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena bahasa yang berkembang di kalangan generasi Z tanpa harus melakukan generalisasi statistik yang ketat. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui observasi langsung dan analisis teks yang beredar di platform media sosial yang populer di kalangan generasi Z, seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube. Pengamatan terhadap interaksi verbal dalam konteks percakapan online serta penggunaan bahasa dalam caption, komentar, dan video menjadi fokus utama dalam pengumpulan data. Selain itu, wawancara informal dengan beberapa individu dari generasi Z juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mereka menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari

2. Analisis Konten

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi kata-kata, frasa, dan pola-pola bahasa yang sering digunakan oleh generasi Z, baik dalam komunikasi daring maupun tatap muka. Fokus utama dari analisis ini adalah pada perubahan bahasa yang terjadi dalam penggunaan kata, frasa slang, serta penyesuaian struktur kalimat yang menandakan adanya inovasi dalam bahasa mereka. Selain itu, juga diperhatikan penggunaan simbol-simbol atau emoji yang merupakan bagian integral dari bahasa digital.

3. Kajian Teoritis

Untuk mendalami fenomena dialek sosial ini, penelitian ini mengintegrasikan teori-teori sosiolinguistik yang relevan, seperti teori variasi bahasa dan identitas sosial. Teori ini membantu untuk memahami bagaimana faktor sosial seperti identitas kelompok, status sosial, dan pengaruh media sosial mempengaruhi penggunaan bahasa oleh generasi Z. Peneliti juga menggunakan teori komunikasi digital untuk memahami cara generasi Z berinteraksi dalam ruang virtual dan bagaimana hal tersebut membentuk bahasa mereka.

Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dialek sosial generasi Z berkembang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa mereka, sekaligus memberikan gambaran mengenai dampak dari perubahan bahasa tersebut terhadap komunikasi lintas generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Dialek Sosial dalam Bahasa Pergaulan Generasi Z

Hasil analisis terhadap penggunaan bahasa dalam platform media sosial dan wawancara dengan individu generasi Z menunjukkan beberapa karakteristik khas dari dialek sosial mereka, yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya digital yang berkembang di kalangan kelompok ini. Berikut adalah beberapa temuan utama:

- Penggunaan Slang dan Akronim

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International



Gambar 1. Penggunaan kata “LOL” pada sosial media di Facebook

Generasi Z cenderung menggunakan kata-kata slang dan akronim yang memiliki arti spesifik dalam kelompok mereka. Contoh yang sering ditemukan adalah kata seperti "sus" (suspicious), "stan" (support/admire), "vibe" (atmosfer atau perasaan), dan "no cap" (tidak bohong). Akronim seperti "BRB" (be right back), "LOL" (laugh out loud), dan "FOMO" (fear of missing out) juga digunakan secara luas. Penggunaan slang ini memungkinkan generasi Z untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih efisien dan sering kali lebih ekspresif.

- Penyesuaian Gaya Bahasa pada Media Sosial

Gaya bahasa yang digunakan oleh generasi Z sering disesuaikan dengan media sosial yang mereka gunakan. Di platform seperti TikTok dan Twitter, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai dan kasual, dengan banyak elemen humor, sindiran, atau referensi budaya pop yang mudah dipahami oleh sesama pengguna. Penggunaan emoji, GIF, dan meme juga menjadi bagian integral dari komunikasi mereka, yang menambah kedalaman ekspresi dan makna dalam percakapan.

- Penyederhanaan Struktur Kalimat



Gambar 2. Penggunaan kata “mager” pada sosial media di Instagram

Struktur kalimat dalam bahasa pergaulan generasi Z cenderung lebih sederhana dan langsung. Banyak percakapan yang terjadi dengan kalimat yang tidak lengkap atau dengan penggunaan singkatan. Misalnya, kalimat seperti "gpp" (gak papa) atau "mager" (malas gerak) lebih sering digunakan daripada kalimat lengkap. Ini menunjukkan adanya upaya untuk berkomunikasi secara

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

cepat dan efisien, sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang cepat di dunia digital.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Dialek Sosial Generasi Z

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan penggunaan dialek sosial ini antara lain:

- Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Generasi Z tumbuh dalam era digital, di mana hampir seluruh aspek kehidupan mereka terhubung dengan teknologi. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk bahasa mereka. Platform seperti TikTok, Twitter, Instagram, dan YouTube tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi konten, tetapi juga sebagai ruang untuk perkembangan bahasa baru. Tren dan meme yang viral di media sosial dapat dengan cepat mengubah cara mereka berkomunikasi, menciptakan bahasa baru yang dapat menyebar dalam waktu singkat ke berbagai kalangan. (Hizkia Simanullang., 2024) Mengatakan bahwa penggunaan media digital oleh Generasi Z juga berdampak pada keberagaman variasi bahasa. Generasi Z terpapar pada beragam variasi bahasa dan slang yang muncul di platform digital.

- Identitas Sosial dan Kebutuhan untuk Menonjolkan Diri

Menurut Dimas Prananda (2023) bahasa gaul adalah salah satu model bahasa yang digunakan sekelompok orang seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para artis dan sebagainya. Penggunaan bahasa pergaulan ini juga terkait erat dengan pencarian identitas sosial di kalangan generasi Z. Bahasa menjadi cara bagi mereka untuk menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok atau komunitas tertentu, baik itu berdasarkan minat, kesukaan, atau bahkan kecenderungan politik. Misalnya, penggunaan bahasa yang terinspirasi oleh influencer atau selebritas media sosial mencerminkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok yang dianggap "keren" atau berpengaruh.

- Globalisasi dan Pengaruh Budaya Pop

Generasi Z juga dipengaruhi oleh globalisasi dan akses mereka terhadap budaya pop global. Hal ini tercermin dalam penggunaan istilah-istilah atau frasa yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Istilah seperti "hype", "flex", dan "slay" yang berasal dari budaya pop Amerika atau budaya internet global, sering digunakan oleh generasi Z di Indonesia dan negara-negara lain. Proses adopsi dan adaptasi istilah asing ini menunjukkan betapa mudahnya bahasa dan budaya mengalir melintasi batasan negara dan bahasa.

3. Dampak Penggunaan Dialek Sosial pada Komunikasi Lintas Generasi

Penggunaan dialek sosial yang khas ini dapat menciptakan jarak komunikasi antara generasi Z dan generasi lainnya. Beberapa dampaknya adalah:

- Kesenjangan Pemahaman Antar Generasi

Bahasa yang digunakan oleh generasi Z sering kali sulit dipahami oleh generasi sebelumnya, seperti generasi Y (millennials) atau generasi X. Istilah-istilah slang atau akronim yang digunakan dalam percakapan daring mungkin tampak tidak jelas bagi mereka yang tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi antargenerasi dan menciptakan jarak dalam interaksi sosial.

- Eksklusivitas dan Identitas Kelompok

Bahasa pergaulan ini juga dapat menciptakan rasa eksklusivitas di kalangan generasi Z. Dengan menggunakan istilah-istilah tertentu, mereka dapat menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok tertentu dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Namun, hal ini juga dapat mengarah pada marginalisasi individu yang tidak mengikuti perkembangan bahasa atau budaya populer tersebut.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

- Pengaruh Terhadap Bahasa Formal

Meskipun bahasa pergaulan generasi Z seringkali lebih santai dan informal, ada kekhawatiran bahwa penggunaan dialek sosial ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam konteks yang lebih formal, seperti di dunia kerja atau dalam lingkungan akademis. Penggunaan bahasa yang terlalu informal dapat mengurangi kredibilitas dalam situasi yang membutuhkan bahasa baku atau lebih profesional.

KESIMPULAN

Dialek sosial dalam bahasa pergaulan generasi Z mencerminkan karakteristik komunikasi yang unik dan inovatif, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, serta dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, mengembangkan gaya bahasa yang santai, efisien, dan penuh kreativitas, dengan penggunaan slang, akronim, serta penyesuaian struktur kalimat yang lebih singkat dan langsung. Bahasa ini juga diperkaya dengan elemen-elemen visual seperti emoji, GIF, dan meme yang semakin memperkuat ekspresi dan makna komunikasi mereka.

Faktor utama yang mempengaruhi munculnya dialek sosial ini meliputi akses tanpa batas ke media sosial, globalisasi, serta keinginan untuk membangun identitas sosial yang khas. Melalui bahasa, generasi Z dapat menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu, sekaligus menciptakan ruang untuk eksklusivitas dan solidaritas di antara mereka. Namun, penggunaan bahasa ini juga berpotensi menciptakan kesenjangan komunikasi antar generasi, terutama dengan generasi yang lebih tua yang mungkin tidak terbiasa dengan istilah-istilah baru tersebut.

Secara keseluruhan, dialek sosial generasi Z mencerminkan dinamika sosial dan perubahan cara berkomunikasi di dunia yang semakin terhubung. Meski memberi warna dan identitas pada generasi ini, penting bagi generasi Z untuk tetap mempertahankan kemampuan berkomunikasi dalam konteks yang lebih formal, agar tidak terhambat dalam interaksi sosial di luar lingkungan digital. Dengan demikian, bahasa generasi Z menjadi simbol dari perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung, sekaligus tantangan dalam menjaga komunikasi lintas generasi yang efektif

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Ni Putu Juliani Lestari. "Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik." Scholars: *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.1 (2024): 2-3.

Harahap, Galang Rivaldy, and Muhammad Alfikri. "Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4.2 (2023): 601-601.

Siregar, Halimatussyakdiah, et al. "Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z." Bersatu: *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2.3 (2024): 41-43.

Yuwana, R. Y., Ningrum, S. T., Pertiwi, S. A., Wakerkwa, D. A. P., Indriyani, N., Jakob, J. C., ... & Lestari, S. (2024). Integrasi Bahasa dalam Dunia Pendidikan. *PT Akselerasi Karya Mandiri*, 240-240

Simanullang, Hizkia, et al. "Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z: Sebuah Tinjauan." Indonesian *Journal of Education and Development Research* 2.2 (2024): 1419-1429.

Yustisia, N. (2016, Oktober 13). *Teori Generasi*. Diambil 24 November 2024, dari Dosen Perbanas

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

website: https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/

Situmorang, Romauli, et al. "Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja." Semantik: *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan* Budaya 2.2 (2024): 281-282.

Prananda, Dimas, and Nur Afidah. "Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi (Dialek Sosial) Dalam Era Masa Kini." Pragmatik: *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 1.3 (2023): 20-21.

Inskeep, Edward. 1991. Tourism Planning and Integrated Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.

Mighfar, S., 2015. Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. Jurnal Lisan Al-Hal, [online] 9(2), pp.261–287.

Sastrayuda, Gumelar. 2010. Concept Resosrt And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata

Setyawati, Tya. 2015. Modal Sosial Dalam Pengembangan Di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimew

Soleman B. Taneko, 1984. Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Rajawali

Sugiyono, 2005. Tahap Penelitian Laporan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wardani, 2016. Membedah Teori Sosiologi. Studia Insania, 4(1), pp.19–38.

Yustika, Ahmad Erani. 2012. Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan. Penerbit Erlangga: Jakarta.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International